



## STRATEGI BERTUTUR FISIOTERAPIS *Speech Strategy of Physiotherapist*

Arni Chairul  
Politeknik Kesehatan Medan  
[arnichairul76@gmail.com](mailto:arnichairul76@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 14 Januari 2020—Direvisi Akhir Tanggal 23 April 2021—Disetujui Tanggal 5 Juni 2021  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2031>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan strategi bertutur seorang fisioterapis di RSUD Haji Medan menurut teori Brown dan Levinson. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian ini menemukan ada dua strategi bertutur yang digunakan oleh fisioterapis di RSUD Haji Medan. Pertama, strategi bertutur terus terang dengan basa basi, berupa kesantunan positif yang terdapat dalam tindak tutur direktif permintaan (100%), tindak tutur direktif pertanyaan (100%), tindak tutur direktif persyaratan (100%), tindak tutur direktif persetujuan (100%), dan tindak tutur direktif nasihat (71%); Kedua, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi hanya terdapat dalam tindak tutur direktif pelarangan (100%) dan tindak tutur direktif nasihat (29%).

**Kata-kata kunci:** strategi bertutur, tindak tutur direktif, fisioterapis

### Abstract

*This study aims to find out how to use the physiotherapist's speech strategy at RSUD Haji Medan according to the theories of Brown and Levinson. This research uses a qualitative approach with the case study method while data obtained through observation and interviews. This research found that there are 2 speech strategies used by physiotherapists at RSUD Haji Medan. First, on record with positive politeness strategy contained in request directive speech acts (100%), question directive speech acts (100%), requirements directive speech acts (100%), agreement directive speech acts (100%), advisories directive speech acts (71%). Second, bald-on record strategy contained in prohibition directive speech acts (100%) and advisories directive speech acts (29%).*

**Keywords:** speech strategy, directive speech acts, physiotherapist

**How to Cite:** Chairul, Arni. (2021). Strategi Bertutur Fisioterapis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(1). 196—204. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2031>

## PENDAHULUAN

Saat ini Ikatan Fisioterapis Indonesia (IFI) sebagai organisasi yang memiliki tenaga fisioterapis ke-4 terbesar di kawasan Asia Pasific Barat dengan jumlah 13.337 anggota. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah tenaga fisioterapis di Indonesia sebanyak 686% dibandingkan tahun 2018, (World Confederation for Physical Therapy, 2019). Peningkatan jumlah yang sangat signifikan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan tenaga fisioterapis semakin besar dan semakin penting peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat, (Ginting, 2010).

Dalam pelayanan kesehatan, fisioterapis tidak hanya melakukan tindakan fisioterapinya, tetapi juga melakukan tindakan bertutur (berkomunikasi) terhadap pasiennya. Oleh karena itu, agar dapat melakukan pelayanan kesehatan yang maksimal maka fisioterapis harus mampu berkomunikasi secara efektif terhadap pasiennya. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Rooter dan Hall (dalam Liansyah & Kurniawan, 2015: 121), yang menyatakan bahwa komunikasi adalah bahan dasar/instrumen utama dalam pelayanan kesehatan. Adapun bentuk komunikasi itu salah satunya yakni dengan komunikasi lisan, seperti berbicara atau bertutur secara langsung terhadap pasien. Tuturan fisioterapis ini menunjukkan adanya hubungan kerja sama antara dirinya dengan pasien (Ginting, 2010). Dalam hal bertutur, fisioterapis dapat memilih dan menggunakan berbagai strategi bertutur yang baik agar maksud dan tujuannya dapat tercapai.

Namun, penelitian yang membahas tentang strategi bertutur fisioterapis belum ditemukan sampai saat ini, sedangkan penelitian tentang strategi bertutur perawat sudah dibahas di berbagai artikel. Salah satu artikel tersebut dapat dijumpai dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Destiyarini Hutagalung, Ngusman Abdul Manaf, dan Eva Krisna (2014) dengan judul “Kesopanan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Perawat di Bangsal Bedah Rumah Sakit dr. M. Djamil”, menemukan bahwa strategi bertutur perawat di bangsal bedah Rumah Sakit dr. M. Djamil Padang direalisasikan dengan berbagai strategi bertutur, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BDBKP), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BDBKN), dan bertutur samar-samar (BS) (Hutagalung, Manaf, & Krisna, 2014). Sementara itu, penelitian mengenai bentuk tuturan fisioterapis terhadap pasien dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Perawat terhadap Pasien di Ruang Fisioterapi RSUD Haji Medan” (2015), menemukan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur direktif dari teori Jhon Rogers Searle yang digunakan oleh perawat yang bertugas di ruang fisioterapi RSUD Haji Medan, yakni tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif pelarangan, tindak tutur direktif persyaratan, tindak tutur direktif persetujuan, dan tindak tutur direktif nasihat. Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan perawat di ruang fisioterapi adalah seorang fisioterapis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang strategi bertutur fisioterapis di ruang fisioterapi RSUD Haji Medan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan strategi bertutur fisioterapis di ruang fisioterapi RSUD Haji Medan menurut teori Brown dan Levinson. Sementara itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi bagi tenaga pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya tenaga fisioterapis di rumah sakit. Rumah Sakit Umum Haji Medan Utara merupakan salah satu rumah sakit umum terbesar yang ada di kota Medan milik Pemerintah Daerah Provinsi Sumatra Utara yang berlokasi di Jalan RS Haji Medan Estate Medan Deli Serdang-Sumatra Utara. Rumah sakit ini memiliki enam tenaga fisioterapis yang terdiri dari tiga orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Untuk jadwal pelayanan di unit fisioterapi, mulai dari hari Senin s.d. Jum`at pkl 08.00-12.00 WIB, sedangkan khusus pada hari Sabtu pkl 08.00-13.00 WIB. Unit Fisioterapi Rumah Sakit Umum Haji Medan ini selalu memberikan pelayanan fisioterapi dengan kualitas yang berorientasi pada kebutuhan pasien serta menggunakan konsep fisioterapi terbaik yang didukung oleh fisioterapis yang profesional, peralatan latihan yang cukup memadai, serta program terapi yang komprehensif dan edukatif yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## LANDASAN TEORI

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur, Yule (dalam HQ, dkk, 2012: 64). Penggunaan strategi ini dapat dilakukan oleh seorang penutur, baik secara individu maupun

secara berkelompok dalam suatu peristiwa tertentu. Seorang penutur (fisioterapis) harus memilih bahasa yang cocok ketika bertutur sehingga pasiennya (mitra tutur) mau melaksanakan apa yang diinginkan oleh fisioterapis.

Hal tersebut dapat dilihat melalui strategi bertutur yang digunakan oleh fisioterapis tersebut. Ada lima strategi bertutur menurut Penelope Brown dan Stephen Levinson (dalam Husna & Arief, 2020 : 14), yaitu: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar, dan (5) bertutur di dalam hati.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa basi mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi, Brown dan Levinson (Putri, 2016 : 3). Dalam strategi ini biasanya tuturan menggunakan tambahan kata sapaan untuk membuat tuturan tersebut menjadi lebih santun.

Selanjutnya, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (dalam Gunawan, 2014 : 20) dijabarkan menjadi 15 substrategi, yaitu (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, (3) mengintensifkan perhatian pendengar dengan dramatisasi peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang), (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), pemagaran opini (*hedging opinions*), (7) menggunakan basa-basi (*small talk*) dan presuposisi, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham akan keinginan pendengar, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) menunjukkan optimisme, (12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), dan (15) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Elmita, Ermanto, & Ratna, 2013 :141), mereka mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara metode studi kasus merupakan penelitian yang membahas mengenai masalah waktu dan tempat dengan batasan yang terperinci, (Rahmat, 2009). Data dalam penelitian ini yakni berbentuk teks lisan dalam tuturan direktif pada saat proses berlangsungnya kegiatan terapi pasien oleh fisioterapis di ruang fisioterapi RS Haji Medan. Tuturan-tuturan tersebut dihasilkan oleh fisioterapis dan pasien sewaktu berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi yang dilakukan di ruang fisioterapi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi (gabungan). Menurut Moloeng, (Kasiyan, 2015 : 6), ia mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (observasi). Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, di mana model analisis data ini meliputi 3 komponen analisis, yakni : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang bersifat terus-menerus dan saling terjalin satu dengan yang lain, (Saputry, 2016 : 151).

## **PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini berasal dari tuturan yang dilakukan oleh fisioterapis terhadap pasien di ruang fisioterapi Rumah Sakit Haji Medan. Dari setiap tuturan tersebut diperoleh data

mengenai bentuk tindak tutur direktif (TTD) dari seorang fisioterapis di ruang fisioterapi RSUD Haji Medan.

Dari hasil penelitian tersebut, maka diperoleh data mengenai jumlah teks bentuk tindak tutur direktif yang digunakan fisioterapis di ruang fisioterapi RSUD Haji Medan, seperti yang tampak pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah Teks Tindak Tutur Direktif Fisioterapis					
	Pemintaan	Pertanyaan	Pelarangan	Persyaratan	Persetujuan	Nasihat
Jumlah Teks Tindakan Fisioterapis	4	47	1	9	1	7
Total Jumlah Teks TTD	69					

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan data dari Tabel 1, maka strategi bertutur yang digunakan oleh fisioterapis di RSUD Haji Medan dapat diuraikan sebagai berikut:

### Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tabel 2

Strategi Bertutur dalam TTD Permintaan

Teks No	Tindak Tutur Direktif Permintaan	Strategi Bertutur			
		1	2	3	4
1	Tapi sementara garamnya dikurangi dulu ya Bu		√		
2	Tapi kalau tidak dikasih garam, nggak enak juga ya kan, tapi dikurangi		√		
3	Yuk...Tolak...tolak (sambil memegang dan menarik tangan kanan si Ibu perlahan)		√		
4	Coba duduk yuk		√		
<b>Total</b>		<b>4</b>			
<b>Persentase</b>		<b>100</b>			

Dari Tabel 2, tampak bahwa strategi bertutur terdapat pada semua teks percakapan Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Teks 1) dan 2) memiliki arti bahwa fisioterapis memahami keinginan pasien yang ingin tetap mengonsumsi garam sekaligus fisioterapis memberikan penawaran yang harus diikuti agar pasien mengurangi jumlah garam yang dikonsumsi. Tindakan tersebut diperhalus dengan menggunakan kata sapaan "Bu" sehingga tuturannya menjadi lebih santun.

Sementara itu, teks 3) dan 4) mengandung arti bahwa fisioterapis meminta pasien untuk mengikuti arahnya (pasien terlibat dalam proses terapi) agar pasien mau duduk dan mendorong tangannya. Tuturannya pun diperhalus dengan menggunakan modalitas permintaan "yuk".

Dengan merujuk pada indikator strategi bertutur yang digunakan dalam TTD permintaan, yakni penutur (fisioterapis) memahami keinginan mitra tutur (pasien), penutur memberikan tawaran kepada mitra tutur, serta melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi bertutur terungkap dengan basa-basi berupa kesantunan positif berdasarkan teori Brown dan Levinson mencapai 100%.

**Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Pertanyaan**

Tabel 3  
Strategi Bertutur dalam TTD Pertanyaan

Teks No	Teks Tindak Tutur Direktif Pertanyaan	Strategi Bertutur			
		1	2	3	4
1	Oh gitu, tensinya sampai berapa?		√		
2	Tensinya berapa kemaren?		√		
3	Selama ini memang hipertensi?		√		
4	Tidak atau tidak tau?		√		
5	Lah, Ibu makan apa?		√		
6	Bukan daun pintukan?(sambil tersenyum)		√		
7	Pas bulan puasa pula itu ya?		√		
8	Apa discaning juga?		√		
9	Oh, nggak discaning?		√		
10	Mau periksa apa neh?		√		
11	Bisa tidur?		√		
12	Kalau ngomong berat ya Bu?		√		
13	Rasanya gimana?		√		
14	Apanya?		√		
15	Buka rongga mulutnya pun payah?		√		
16	Ini sakit apa ndak? ( sambil menekan pipi ibu itu dengan jari tangannya)		√		
17	Siapa namanya tadi?		√		
18	Apa marganya?		√		
19	Yaa...Siapa yang tau?		√		
20	Berapa anak?		√		
21	Bapak?		√		
22	Jualan apa?		√		
23	Nanti jualan rumah ndak?		√		
24	Masih payah buka mulut waktu pertama?		√		
25	Buka mulut bisa enggak?		√		
26	Tapi ada yang keluar?		√		
27	Tapi tak ada muntah Bu?		√		
28	Sakit kepala?		√		
29	Sebelah kiri? (sambil memperhatikan bagian badan sebelah kiri si Ibu)		√		
30	Kalau kaki kiri ini sekarang bisa diangkat?		√		
31	Tapi waktu serangan itu, lemah yang di sana? (sambil menunjukkan bagian tubuh sebelah kiri si ibu)		√		
32	Sempat lemah yang tangan kanan?		√		
33	Yakin memang?		√		
34	Tapi masih bisa jalan?		√		
35	Itu serangan kedua?		√		
36	Bisa duduk sendiri?		√		
37	Bisa ya?		√		
38	Nanti jatuh, bangun sendiri, ya kan? (sambil tersenyum)		√		
39	Ini nomor berapa Bu?		√		
40	Paling besar ya?		√		
41	Bukan paling kecil? (sambil tersenyum)		√		
42	Bisa tidur tadi malam?		√		
43	Lah ini, menggambar ini kapan? (sambil menunjukkan kain sarung batik yang dikenakan si ibu)		√		
44	Ini bukan ibu sendiri yang menggambar ya? (sambil tersenyum)		√		
45	Bisa sendiri ya?		√		
46	Ibu berapa berat badan ibu?		√		
47	Tinggi ?		√		
<b>Total</b>			<b>47</b>		
<b>Persentase</b>			<b>100</b>		

Dari Tabel 3, terlihat strategi bertutur yang digunakan fisioterapis dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kutipan teks 1) sampai dengan 47) menunjukkan strategi bertutur fisioterapis mengandung makna bahwa ia memberikan pertanyaan agar pasien menjawab sesuai dengan pertanyaannya. Tuturannya juga diselingi dengan gurauan/lelucon yang dilontarkan oleh fisioterapis agar tercipta suasana yang menyenangkan sehingga tujuan tuturan dapat tercapai, seperti pada kutipan tuturan “Bukan daun pintu, kan?” (sambil tersenyum). Tuturan tersebut bermaksud agar pasien mau mengonsumsi daun (sayur-sayuran) yang sehat. “Nanti jatuh, bangun sendiri, ya, kan?” (sambil tersenyum), maksudnya supaya pasien selalu kuat dan dapat berjalan sendiri. “Bukan paling kecil?” (sambil tersenyum), maksudnya agar pasien membawa anaknya yang paling besar. “Ini bukan ibu sendiri yang menggambar, ya?” (sambil tersenyum), maksudnya agar pasien merasa dihargai karena dianggap bisa menggambar sendiri baju yang dipakainya. Tuturannya juga diikuti dengan penggunaan bentuk kata sapaan “Ibu” sehingga tuturannya menjadi santun.

Merujuk pada indikator strategi bertutur yang digunakan dalam TTD pertanyaan, yakni penutur (fisioterapis) memberikan pertanyaan, dan menggunakan lelucon/gurauan, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa basi berupa kesantunan positif berdasarkan teori Brown dan Levinson mencapai 100%.

### Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Pelarangan

Tabel 4

Strategi Bertutur dalam TTD Pelarangan

Teks No	Tindak Tutur Direktif Pelarangan	Strategi Bertutur			
		1	2	3	4
1	Jangan makan terong dulu ya Bu	√			
	Total	1			
	Persentase	100			

Tabel 4 strategi bertutur fisioterapis di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan kutipan pada teks (1), dapat dilihat bagaimana strategi bertutur yang digunakan fisioterapis dalam melarang pasien agar tidak lagi mengonsumsi terong. Tuturan terus terang ini tidak ada unsur basa-basinya karena menggunakan kata “jangan” sehingga untuk membuat tuturan tersebut menjadi lebih santun perlu ditambahkan penggunaan bentuk kata sapaan “Bu”.

Berdasarkan indikator strategi bertutur yang digunakan dalam TTD pelarangan, yakni penutur (fisioterapis) melarang suatu tindakan mitra tutur (pasien) secara langsung tanpa basa-basi, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi berdasarkan teori Brown dan Levinson sebesar 100%.

### Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Persyaratan

Tabel 5

Strategi Bertutur dalam TTD Persyaratan

Teks No	Tindak Tutur Direktif Persyaratan	Strategi Bertutur			
		1	2	3	4
1	Coba tutup matanya Bu		√		
2	Buka		√		
3	Dorong kuat, dorong kuat, kurang, kurang kuat, dorong kuat		√		
4	Coba kaki kanan		√		
5	Dua-dua, kaki aja dulu		√		
6	Coba bengkokkan. Angkat dulu, bengkokkan lututnya, luruskan lagi, turun		√		
7	Tarik kembali kakinya Bu, jempolnya angkat, jempolnya aja, dua-dua...		√		

8	Terus, terus, terus, tahan, Tarik	√
9	Buka mulutnya, keluarkan lidahnya	√
Total		9
Persentase		100

Strategi bertutur fisioterapis pada tabel 5 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Kutipan pada teks (1) sampai dengan teks (9) memperlihatkan bagaimana strategi bertutur yang digunakan fisioterapis dalam meminta pasien untuk mengikuti arahnya (pasien ikut terlibat dalam proses terapi) supaya pasien menutup kedua matanya, membuka kedua matanya, mengangkat kedua kaki bergantian, menekukkan lutut, meluruskan lutut, mengangkat jempol kaki, membuka mulut dan menjulurkan lidahnya. Tuturan tersebut juga diakhiri dengan penambahan kata sapaan “Bu” sehingga tuturannya menjadi santun.

Berdasarkan uraian dari indikator strategi bertutur yang digunakan dalam TTD persyaratan yang melibatkan penutur (fisioterapis) dan mitra tutur (pasien) dalam aktivitas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi berupa kesantunan positif berdasarkan teori Brown dan Levinson mencapai 100%.

### Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Persetujuan

Tabel 6  
Strategi Bertutur dalam TTD Persetujuan

Teks No	Tindak Tutur Direktif Persetujuan	Strategi Bertutur			
		1	2	3	4
1	Ya bisa, tapi saya belum tau, apa hasil pemeriksaan scanningnya		√		
Total			1		
Persentase			100		

Tabel 6 strategi bertutur fisioterapis di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Kutipan pada teks 1) menyajikan bagaimana strategi bertutur yang digunakan fisioterapis dalam mencari persetujuan/kesepakatan. Dalam tuturannya itu, ia memberikan optimisme kepada pasiennya agar memiliki semangat untuk dapat sembuh dengan menggunakan tuturan kata “ya bisa”.

Mengacu pada indikator strategi bertutur yang digunakan dalam TTD persetujuan, yakni penutur (fisioterapis) mencari persetujuan mitra tutur sekaligus menunjukkan optimisme mitra tutur (pasien), maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi berupa kesantunan positif berdasarkan teori Brown dan Levinson sebesar 100%.

### Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tabel 7  
Strategi Bertutur dalam TTD Nasihat

Teks No	Tindak Tutur Direktif Nasihat	Strategi Bertutur			
		1	2	3	4
1	Tapi kalau selama hipertensi harus juga diperiksa pula		√		
2	Ya, atau kalau nggak, yang apa itu, katanya ada garam yang...		√		
3	Garam sintetis itu		√		
4	Kalau tidak bisa, jangan dipaksakan	√			
5	Kalau tidak bisa, jangan dipaksa	√			
6	Ya Bu, sehat ya Bu		√		
7	Eh iya, garam maksudnya (sambil tersenyum)		√		
Total		2	5		
Persentase		29	71		

Strategi bertutur fisioterapi pada tabel 7 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kutipan pada teks 1) menunjukkan bagaimana strategi bertutur yang digunakan fisioterapis dalam memberikan penawaran yang harus diikuti agar pasiennya selalu memeriksakan diri ke dokter:

Teks 2) menunjukkan bagaimana fisioterapis memberikan penawaran yang harus diikuti supaya pasiennya mengonsumsi garam yang lebih sehat. ;

Teks 3) menunjukkan bagaimana fisioterapis memperhatikan kebutuhan pasien agar hanya mengonsumsi garam sintetis.

Teks 4) dan 5) menunjukkan fisioterapis melarang pasien agar tidak perlu memaksakan diri untuk berjalan jika tidak sanggup. Tuturan terus terang ini tidak memiliki unsur basa-basi karena menggunakan kata “jangan”.

Teks 6) menunjukkan bagaimana fisioterapis mencari persetujuan/kesepakatan agar pasien selalu menjaga kesehatannya sekaligus menunjukkan optimisme agar pasien memiliki semangat untuk selalu dalam kondisi sehat yang diperhalus dengan penggunaan kata sapaan “Bu”, sebagaimana yang terlihat pada tuturan kata “sehat, ya, Bu”.

Teks 7) menunjukkan bagaimana fisioterapis mencari persetujuan/kesepakatan agar pasiennya tidak lagi mengonsumsi garam yang dituturkan sambil tersenyum sehingga si pasien merasa dihargai.

Berdasarkan penjelasan dari indikator strategi bertutur yang digunakan dalam TTD nasihat yakni penutur (fisioterapis) melarang suatu tindakan mitra tutur (pasien) secara langsung tanpa basa-basi, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi berdasarkan teori Brown dan Levinson sebesar 29%. Sementara itu, indikator strategi bertutur lainnya yang digunakan fisioterapis, yakni penutur (fisioterapis) memberikan penawaran kepada mitra tutur (pasien), fisioterapis memperhatikan kebutuhan pasien, fisioterapis mencari persetujuan pasien, dan fisioterapis menggunakan lelucon/gurauan kepada pasien, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi berupa kesantunan positif berdasarkan teori Brown dan Levinson sebesar 71%.

## PENUTUP

Strategi bertutur menurut Brown dan Levinson yang digunakan oleh fisioterapis di RSU Haji Medan terdiri dari 2 strategi. Pertama, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi berupa kesantunan positif yang terdapat dalam TTD permintaan (100%), TTD pertanyaan (100%), TTD persyaratan (100%), TTD persetujuan (100%) dan TTD nasihat (71%). Kedua, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi hanya terdapat dalam TTD pelarangan (100%) dan TTD nasihat (29%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Ginting, S. U. (2010). Perilaku Pasien Fisiotherapy di Rumah Sakit (RS). *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 102–107.
- Gunawan, F. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Kandai*, 10(1), 16–27.
- HQ, S., Agustina, & Juita, N. (2012). Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1; Seri A 1-86), 62–70.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi WhatsApp. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.9(No.4), 13–22.



- <https://doi.org/10.24036/110722-019883>  
Hutagalung, D., Manaf, N. A., & Krisna, E. (2014). Kesopanan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Perawat di Bangsal Bedah Rumah Sakit dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Penelitian Program Pascasarjana*, 2(6), 1–9.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji*, 13(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>
- Liansyah, T. M., & Kurniawan, H. (2015). Pentingnya Komunikasi Dalam Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 15(2), 120–124.
- Putri, D. A. (2016). Karakteristik dan Jenis Strategi Bertutur. In *Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang*.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1–8.
- Saputry, D. (2016). Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2 (1), 149–160.
- World Confederation for Physical Therapy. (2019). *WCPT Country Profile 2019*. Retrieved from <https://www.wcpt.org/sites/wcpt.org/files/files/cds/reports/2018/150066.pdf>